

# **MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PENGGUNAAN ANTIBIOTIKA UNTUK ANAK DENGAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA)**

Dian Permata Sari, Yuni Sufyanti Arief, Ilya Krisnana

---

Korespondensi:

Dian Permata Sari, d/a: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031)5913257

Email: dianersunair@gmail.com

## **ABSTRACT**

*Acute Respiratory Infections (ARI), especially upper respiratory infections often affects 2-6 year-old children. It makes the mothers of the patients looking for a quick solution to cure ARI and ask the doctors to prescribe antibiotics and even buy them without any prescriptions. Video can be used to stimulate both auditory and visual system to change behavior. The aim of this study is to analyze effects of health education with the video as a media to change the behavior of mothers in the use of antibiotics in children with ARI. This study used a pre-experimental design. Its population is mothers who have children with a history of ARI that is in the Public Health of Mulyorejo. The sample is chosen through purposive sampling technique. The independent variable is health education with video as a media, while the dependent variable is the knowledge and attitude of mothers. Data were collected by questionnaire that has been test for validity and reliability and analyzed using Wilcoxon Signed Rank Test with alpha level  $\leq 0.05$ . This study showed result that this method affects the change in knowledge ( $p=0.000$ ) but the attitude has not changed with  $p = 0.414$ . It can be concluded that health education with video as a media can be used by healthcare providers to improve knowledge of mothers in the use of antibiotics in children with ARI. Future studies are expected to be carried out more samples and add the intensity in giving of this method to increase the mother's attitude.*

*Keywords: video, behavior, antibiotic, ARI (Acute Respiratory Infections)*

## **PENDAHULUAN**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang menyerang saluran pernapasan, baik saluran pernapasan atas yang meliputi infeksi di atas laring, maupun saluran pernapasan bawah yang meliputi infeksi laring ke bawah. Pengertian akut adalah infeksi berlangsung hingga 14 hari (Rahajoe, 2012). Ibu memiliki peran yang penting dalam perawatan anak dengan ISPA, karena ibu adalah orang yang dinilai paling dekat dengan anak. Salah satu perawatan yang dapat dilakukan ibu adalah dengan memberikan obat untuk anak yang menderita ISPA, khususnya ISPA bagian atas. ISPA bagian atas sebagian besar disebabkan oleh virus, namun pada beberapa kasus seperti faringitis dapat disebabkan karena bakteri.

Namun di lapangan seringkali ditemukan ibu yang masih meminta antibiotik pada dokter di puskesmas, padahal dokter tidak meresepkan antibiotik pada anak dengan ISPA bagian atas karena tidak ditemukan indikasi untuk diberikan antibiotik.

Berdasarkan data kunjungan pasien dari puskesmas Mulyorejo dalam periode satu bulan, yaitu pada tanggal 1 Januari hingga 28 Februari 2014, ada 1081 pasien yang menderita ISPA. Sebanyak 34 % merupakan anak berusia 0-5 tahun. Menurut hasil wawancara dengan dokter di Puskesmas Mulyorejo, ibu pasien sering meminta resep obat berupa antibiotik untuk anaknya yang menderita ISPA bagian atas. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan 8 ibu yang memiliki anak usia 12 bulan sampai

dengan 3 tahun dengan riwayat ISPA bagian atas. Semua responden mengungkapkan bahwa saat anaknya menderita batuk pilek, mereka membawa anaknya ke pelayanan kesehatan (puskesmas, dokter spesialis anak, dan bahkan rumah sakit), namun ada 1 responden yang mengaku membeli sendiri obat-obatan di apotek bila anaknya tidak kunjung sembuh setelah dibawa ke pelayanan kesehatan. Obat yang dibeli berupa obat batuk dan juga antibiotik. 7 dari 8 orang mengungkapkan bahwa antibiotik merupakan obat yang sangat diperlukan untuk pengobatan batuk pilek pada anak. Walaupun tidak mengetahui alasan pastinya, mereka mengaku bahwa dengan diberi antibiotik, anaknya sembuh dari batuk pilek. Di samping itu, saat anaknya dibawa ke pelayanan kesehatan karena menderita batuk pilek, mereka selalu diberi antibiotik. Namun 1 dari 8 responden mengakui, tidak pernah memberikan antibiotik pada anaknya karena takut akan reaksi alergi berupa kulit yang memerah dan gatal, walaupun telah diresepkan oleh dokter. 4 dari 8 responden mengaku meminta antibiotik pada dokter walaupun tidak diresepkan dan tidak diberikan oleh dokter, dan semua responden mengetahui bahwa antibiotik bila tidak dihabiskan akan menimbulkan kebal. Selain itu, menurut pernyataan dari perawat senior di puskesmas Mulyorejo, pendidikan kesehatan yang dilakukan disana masih berupa penyuluhan dengan metode ceramah, sehingga belum mengena ke masyarakat.

Pemakaian antibiotik yang tidak sesuai dengan indikasi dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan, seperti diare, kemerahan pada kulit, dan nyeri perut. Dampak yang lebih buruk dapat berupa reaksi alergi, toksikosis pada renal, dan reaksi pada kulit yang parah. Di samping itu, antibiotik yang digunakan tidak sesuai dengan indikasi dapat menimbulkan resistensi pada bakteri yang pada akhirnya bakteri mengembangkan dirinya sehingga sulit diobati

Beratnya dampak yang ditimbulkan oleh pemakaian antibiotik yang tidak rasional membuat peneliti ingin memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu yang

memiliki anak dengan ISPA, khususnya bagian atas untuk memperbaiki perilaku ibu dalam penggunaan antibiotik pada anak dengan ISPA menggunakan media berupa video. Video dipilih karena pada pelaksanaannya melibatkan banyak indera untuk mengolah informasi berupa pendengaran dan melihat gambar bergerak, sehingga meningkatkan retensi memori hingga 50% daripada pada ceramah yang hanya melibatkan indera pendengaran dan meningkatkan retensi ingatan sebanyak 20% (*Nursing Education*, 2013). Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari strategi promosi kesehatan yang diharapkan dapat mengubah perilaku individu atau kelompok. Baik pengetahuan maupun sikap, keduanya termasuk ke dalam domain perilaku, dalam hal ini *convert behavior* atau perilaku tertutup yang merupakan perilaku yang tidak dapat dilihat atau diamati, namun tetap dapat diukur (Maulana, 2007). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap perubahan perilaku ibu dalam penggunaan antibiotik pada anak dengan ISPA.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pra eksperimental *one group pra post test design*. Populasi terjangkau adalah 43 ibu yang memiliki anak dengan riwayat ISPA yang telah berkunjung ke Puskesmas Mulyorejo pada bulan Februari-April 2014 dan memiliki kriteria inklusi yaitu memiliki anak dengan usia 1-5 tahun serta dapat membaca dan menulis. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 19 responden.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu pendidikan kesehatan dengan media video dan perilaku ibu yang meliputi pengetahuan dan sikap. Instrumen yang digunakan adalah instrumen modifikasi dari instrumen yang telah digunakan dalam penelitian Mohamed, *et.al.*, (2014) yang berjudul *Pattern, Knowledge, and Attitudes*

of Irrational Antibiotic Use in the Saudi Community, yang digabung dengan penelitian oleh Swastinitya, *et.al.* (2013) yang berjudul Pengetahuan dan Perilaku Pengunjung Puskesmas dan Tenaga

Kesehatan terhadap Penggunaan Antibiotik pada Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

## HASIL PENELITIAN

Sikap Ibu	Pre		Post	
	N	%	N	%
Negatif	11	57,9	9	47,4
Positif	8	42,1	10	52,6
Total	19	100	19	100

*Wilcoxon Signed Rank Test*

p=0,414

Posyandu Mawar II merupakan salah satu dari sembilan posyandu balita yang terdapat di kelurahan Mulyorejo dengan balita

posyandu meliputi penimbangan dan pemberian makanan tambahan pada balita yang dilaksanakan setiap hari kamis minggu

Pengetahuan Ibu	Pre		Post	
	N	%	N	%
Kurang	3	15,8	0	0
Cukup	8	42,1	2	10,5
Baik	8	42,1	17	89,5
Total	19	100	19	100

*Wilcoxon Signed Rank Test*

p=0,000

terdaftar sebanyak 80 balita. Kegiatan di

keempat setiap bulannya.

Tabel 1 Sikap ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video di Posyandu Mawar II Kelurahan Mulyorejo pada bulan Juni 2014

Tabel 2 Pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video di Posyandu Mawar II Kelurahan Mulyorejo pada bulan Juni 2014

Pengetahuan ibu terkait penggunaan antibiotik pada anak yang menderita ISPA sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan media video didapatkan hasil sebagai berikut. Dari total 19 responden, ibu yang memiliki pengetahuan baik dan cukup memiliki persentase yang sama, yaitu 42,1%, dan sebagian kecil ibu memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebesar 15,8%.

Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video, didapatkan hasil yaitu dari 19 responden, hampir seluruhnya memiliki pengetahuan baik (89,5%), sebagian kecilnya memiliki pengetahuan cukup (10,5%), dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang. responden memiliki sikap yang negatif (57,9%), dan responden yang memiliki sikap positif sebanyak 8 responden atau 42,1%. Sikap responden setelah diberi pendidikan kesehatan dengan media video didapatkan

hasil bahwa responden dengan sikap positif memiliki jumlah yang lebih banyak (52,6%) daripada responden dengan sikap negatif yang berjumlah 47,4% atau sebanyak 9 responden.

Secara keseluruhan, pengetahuan responden mengalami perubahan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video. Ada 16 responden yang pengetahuannya meningkat setelah diberi perlakuan. Ada 2 responden yang pengetahuannya tidak mengalami perubahan, dan bahkan ada 1 responden yang mengalami penurunan pengetahuan setelah diberi pendidikan kesehatan dengan media video.

Hasil uji statistik dengan *Wilcoxon Signed Rank* menunjukkan hasil  $p=0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pendidikan kesehatan dengan media video terhadap perubahan pengetahuan ibu dalam penggunaan antibiotik pada anak dengan ISPA. Sikap ibu terkait penggunaan antibiotik pada anak dengan ISPA sebelum diberi pendidikan kesehatan dengan media video didapatkan hasil bahwa 11 dari 19

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil sikap responden sebelum dan setelah diberi perlakuan secara umum tetap. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah responden yang tidak mengalami perubahan sikap sebanyak 13 responden dari total 19 responden. Sedangkan responden yang mengalami peningkatan sikap setelah diberi perlakuan sebanyak 4 orang, dan yang mengalami penurunan sikap sebanyak 2 orang.

Dari hasil uji statistik menggunakan analisis *Wilcoxon Signed Rank* didapatkan hasil signifikansi  $p = 0,414$ , lebih tinggi dari nilai  $p$  yang telah ditetapkan yaitu  $0,005$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pendidikan kesehatan dengan media video tidak berpengaruh pada perubahan sikap ibu dalam menggunakan antibiotik pada anak dengan ISPA, namun tetap berperan dalam peningkatan sikap bagi sebagian kecil responden.

## PEMBAHASAN

Pengetahuan responden yang berkriteria baik dan cukup memiliki persentase yang sama, yaitu 42,1%, dan pengetahuan responden yang berkriteria kurang adalah sebesar 15,8% yang berjumlah 2 responden dan keduanya merupakan responden dengan pendidikan SMA. Hal ini berarti hampir dari setengah responden sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan antibiotik pada anak dengan ISPA. Hal ini didukung dengan data demografi berupa umur, tingkat pendidikan, maupun jumlah anak. Responden yang berumur 31-40 tahun memiliki jumlah yang paling banyak bila dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Karena matangnya usia berpengaruh dengan kematangan berpikir dan bekerja, sehingga responden yang umurnya lebih matang memiliki pengetahuan yang tinggi. Selain itu, hampir setengah dari responden berpendidikan SMA. Secara umum, tingkat pendidikan sebanding dengan pengetahuan seseorang. Dengan demikian, semakin tinggi pendidikan seseorang, pengetahuan seseorang akan meningkat pula. Pengetahuan yang diteliti berupa definisi ISPA, bagaimana gejala dan gambaran klinis, klasifikasi ISPA, cara perawatan anak dengan ISPA, dan penggunaan antibiotik pada anak dengan ISPA khususnya ISPA bagian atas.

Menurut Nelson dan Phelps (1966) dalam Cutler & Lleras-Muney (2011), pendidikan sangat penting pada sesuatu yang memerlukan adaptasi untuk berubah. Hal ini sependapat dengan Schultz (1975) dalam Cutler & Lleras-Muney (2011), bahwa pendidikan meningkatkan kemampuan individu untuk menyerap informasi, dan juga Rozenzweig (1995) dalam Cutler & Lleras-Muney (2011), bahwa pendidikan meningkatkan kemampuan individu untuk mengartikan dan menguraikan informasi yang diberikan. Semua ide tersebut dapat dengan mudah diaplikasikan dalam konteks perilaku kesehatan.

Secara umum, pengetahuan sangat erat dengan pendidikan, dimana seseorang dengan pendidikan tinggi diharapkan memiliki pengetahuan yang tinggi pula. Namun bukan berarti seseorang dengan pendidikan rendah

memiliki pengetahuan yang rendah. Hal ini tidak mutlak, karena pengetahuan seseorang akan kesehatan dapat diperoleh melalui pendidikan non formal dan pengalaman sendiri (Wawan & M, 2010). Selain itu, pengetahuan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh umur. Dari segi kepercayaan masyarakat, orang dewasa lebih dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai cerminan dari pengalaman dan kematangan jiwa.

Seseorang yang berpendidikan tinggi dapat memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada yang berpendidikan rendah. Namun walaupun demikian, 2 responden dengan pendidikan SMA mendapatkan skor pengetahuan yang kurang. Pendidikan dan pengetahuan yang berbanding lurus tentu saja tidak dapat menjadi patokan. Bila dilihat melalui data demografi, responden dengan pendidikan SMA yang memiliki pengetahuan kurang, keduanya baru memiliki satu anak, sehingga belum berpengalaman dan belum pernah mendapatkan informasi seperti yang disampaikan oleh peneliti. Selain itu keduanya merupakan orang yang bekerja, bukan ibu rumah tangga yang tentu saja akan banyak meluangkan waktunya untuk anak, atau mencari informasi tentang kesehatan anak di pusat pelayanan kesehatan terdekat. Di samping itu, responden tersebut juga memiliki umur yang relatif muda (23 dan 24 tahun), sehingga secara umum kognitifnya belum matang apabila dibandingkan dengan kelompok umur lain. Sebagai tambahan, 3 dari 6 responden dengan pendidikan SMP yang memiliki pengetahuan baik, 2 di antaranya memiliki anak lebih dari satu. Hal ini yang menyebabkan responden tersebut memiliki pengalaman yang cukup dan menjadikannya sebagai acuan dalam mengambil sebuah keputusan.

Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video dan dilakukan post-test, hampir seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan, yaitu sebesar 84,2%. Namun sebanyak 10,5% responden tidak mengalami perubahan pengetahuan, dan bahkan 5,3% mengalami penurunan pengetahuan. Penurunan pengetahuan

disebabkan karena responden tidak memperhatikan ketika diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini berkaitan dengan peneliti yang menampilkan video tanpa memberikan *feedback* di tengah pemutarannya, sehingga responden tidak memperhatikan pemutaran dan tidak paham akan materi yang diberikan. Perubahan yang begitu terlihat adalah tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang, serta hampir semua responden atau sebanyak 89,5% memiliki pengetahuan yang baik, dan sisanya 10,5% memiliki pengetahuan yang cukup.

Pendidikan kesehatan dengan media video merupakan sebuah upaya untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih baik. Pada prinsipnya, semakin banyak pancaindra yang dilibatkan, maka semakin jelas pula pengertian maupun pengetahuan yang diperoleh. Menurut penelitian yang pernah dilakukan, mata memiliki peran sebanyak 75%-87% dalam menyampaikan pengetahuan ke otak, sedangkan indera lain menyalurkan pengetahuan sebanyak 13% sampai 25% (Maulana, 2007). Video juga memiliki kemampuan untuk memanipulasi kondisi ruang dan waktu sehingga peserta dapat diajak melihat objek baik yang sudah maupun yang belum terjadi (Notoatmodjo, 2005). Informasi yang diperoleh dari peneliti yang didukung dengan video yang diputar mengenai penggunaan antibiotik pada anak dengan ISPA khususnya ISPA bagian atas akan diterima oleh panca indera yang kemudian diteruskan oleh neuron menuju sistem saraf pusat dan disimpan sebagai memori. Dengan demikian, pengetahuan akan meningkat (Notoatmodjo, 2007). Selain itu, menurut King dalam teorinya yang bernama Goal of Attainment mengatakan bahwa adanya interaksi antara perawat dan klien akan memunculkan aksi, yang dalam hal ini adalah peneliti yang memberikan pendidikan kesehatan dengan media video. Oleh sebab itu, muncullah reaksi baik dari responden maupun dari peneliti. Peneliti berkomunikasi kepada responden, dan sistem visual dan auditori dari responden terstimulasi yang kemudian memunculkan adanya interaksi, dan tercipta sebuah transaksi dimana informasi akan diolah

melalui lima indera, diteruskan ke neuron, sistem saraf pusat, hingga akhirnya dapat meningkatkan pengetahuan responden (Alligood, M.R, 2014).

Sesuai dengan teori, hampir seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video. Hal ini terjadi karena informasi yang diserap tidak hanya bersumber dari peneliti saja, melainkan juga dilengkapi dengan ilustrasi dan suara yang terdapat pada video sehingga informasi lebih mengena. Namun demikian ada responden yang tidak mengalami perubahan, atau mengalami penurunan pengetahuan. Hal ini dapat disebabkan karena responden tidak memberikan perhatian kepada fasilitator dan sibuk dengan anak balita yang dibawa ke tempat penelitian dan tentunya memerlukan perhatian lebih. Bagaimanapun juga, bila informasi yang diberikan tidak diserap dengan baik oleh indera manusia, maka kemungkinan diretensi juga semakin kecil.

Berdasarkan tabel 5.3 tentang sikap ibu mengenai penggunaan antibiotik pada anak ISPA diperoleh hasil bahwa 11 responden (57,9%) memiliki sikap negatif, dan 8 responden memiliki sikap positif (42,1%). Sikap yang diukur berupa sikap ibu mengenai penyakit ISPA bagian atas pada anak, perawatan yang dilakukan pada anak dengan ISPA bagian atas, dan pemakaian antibiotik yang benar pada anak dengan ISPA bagian atas.

Faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap objek menurut Azwar (2008) adalah: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, faktor emosional, dan lembaga pendidikan atau lembaga agama. Menurut Azwar (2008), sikap dapat dipengaruhi oleh pengetahuan. Selain itu, perubahan sikap pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan keyakinan atau kepercayaan yang didapatkan dari hasil penginderaan, yang salah satunya didapatkan melalui pendidikan atau proses belajar (Notoatmodjo, 2007).

Menurut tabel 5.3, responden yang memiliki sikap negatif lebih banyak dari pada responden yang memiliki sikap positif. Responden yang memiliki sikap negatif berjumlah 11 orang (57,9%) sedangkan yang memiliki sikap positif sebanyak 9 orang atau 42,1 %. Sikap seseorang dapat dibentuk melalui pengalaman. Dalam hal ini pengalaman dapat dibandingkan dengan jumlah anak yang dimiliki oleh responden. Sebanyak 7 dari 11 responden yang memiliki sikap negatif hanya memiliki 1 anak saja. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki satu anak cenderung memiliki sikap yang negatif, karena responden belum mendapatkan pengalaman dalam penggunaan antibiotik pada anak dengan ISPA. Selain itu, pengetahuan juga dapat memengaruhi sikap dari responden. Seperti hasil yang diperoleh, responden yang memiliki sikap negatif, 2 dari 11 responden memiliki pengetahuan yang kurang, dan 3 dari 11 responden memiliki kriteria pengetahuan cukup. Dari 9 responden yang memiliki sikap positif, 6 responden memiliki pengetahuan yang cukup dan 1 dari 9 responden memiliki pengetahuan yang baik. Di samping itu, sebanyak 3 responden yang memiliki 2 anak, 4 anak, dan 3 anak memiliki sikap yang positif, dikarenakan responden tersebut memiliki cukup pengalaman yang menjadikannya sebuah acuan untuk memutuskan sikap.

Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 21,1% responden memiliki peningkatan sikap dari negatif menjadi positif, 2 responden mengalami penurunan sikap karena saat menampilkan video, peneliti tidak memberikan masukan di sela-sela penayangannya sehingga responden tidak fokus kepada materi sehingga penyerapan materi tidak maksimal sehingga sikap menurun, dan 68,4% responden tidak mengalami perubahan sikap.

Faktor yang mempengaruhi perubahan sikap menurut Wawan dan Dewi (2010) dapat berupa tiga faktor, yaitu baik dari pemberi pesan, isi pesan, dan penerima pesan itu sendiri. Faktor dari sumber pemberi pesan adalah semakin percaya orang tersebut dengan pemberi pesan, maka akan mudah

mempengaruhi penerima pesan tersebut. Oleh karena itu kredibilitas yang tinggi diperlukan untuk membuat penerima pesan terpengaruh. Selain itu, daya tarik fisik juga diperlukan dalam mempengaruhi pemikiran penerima pesan. Faktor dari isi pesan itu sendiri dapat berupa usulan, menakuti, dan pesan dari satu sisi maupun dua sisi. Pesan dari dua sisi lebih disukai untuk mengubah pandangan orang yang bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh pemberi informasi, karena seseorang akan lebih terpengaruh bila yang menyampaikan lebih dari satu dan memiliki kredibilitas tinggi. Faktor dari penerima pesan dapat dibagi menjadi dua, yaitu kepribadian seseorang yang sulit maupun mudah dibujuk, bisa dari faktor umur maupun tingkat pendidikan, dan dari arah perhatian maupun penafsiran. Karena informasi yang diperoleh tangan pertama bisa saja berbeda jika informasi diteruskan ke penerima kedua.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 4 responden (21%) yang mengalami perubahan sikap dari positif menjadi negatif. Angka ini lebih sedikit daripada responden yang tidak mengalami perubahan sikap (68,4%). Hal ini terjadi karena muatan materi yang disampaikan oleh pemberi informasi adalah informasi yang bersifat menentang pandangan dari penerima informasi. Seperti yang telah diketahui bahwa responden sudah berkeyakinan bahwa antibiotik selalu dapat menyembuhkan batuk pilek pada anak yang dibuktikan dengan skor kuesioner sikap parameter penggunaan antibiotik pada anak dengan ISPA yang rendah meskipun secara umum responden mengetahui bahwa antibiotik digunakan untuk infeksi yang disebabkan karena bakteri dan batuk pilek kebanyakan disebabkan karena virus yang dibuktikan dengan skor kuesioner tentang pengetahuan, dimana hampir seluruh responden memiliki pengetahuan yang baik. Di samping itu, dari sifat *influenceability* responden itu sendiri. Karena responden yang paling banyak adalah dari jenjang pendidikan SMA, dengan demikian responden tersebut memiliki pengalaman yang cukup baik sehingga untuk mengubah sikap diperlukan pertemuan yang

lebih intensif. Peneliti hanya memberikan intervensi berupa satu kali pertemuan dan tidak memberikan umpan balik saat pemutaran video. Hal ini menyebabkan responden tidak fokus pada pemberian materi dan berpengaruh pada hasil sikap responden yang cenderung tetap. Namun demikian, masih ada 21% responden yang mengalami perubahan sikap ke arah positif, yang berarti, pemberian pendidikan kesehatan dengan media video berkontribusi dalam peningkatan sikap responden. Hal ini dapat disebabkan karena pesan yang diberikan bukan hanya bersumber dari peneliti, namun juga dari pihak yang telah memiliki kredibilitas tinggi seperti dokter dan apoteker yang terdapat di video yang diberikan peneliti kepada responden, sehingga meningkatkan keyakinan responden terhadap pemberi informasi terkait informasi yang diberikan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Setelah dilakukan penelitian dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan media video, dapat diambil kesimpulan bahwa metode ini dapat meningkatkan pengetahuan ibu terkait penggunaan antibiotik pada anak ISPA, tetapi tidak dapat mengubah sikap responden meskipun ada sebagian kecil responden yang mengalami peningkatan sikap.

### **SARAN**

Perawat anak maupun Puskesmas dapat memberikan pendidikan kesehatan dengan media video lebih dari satu kali pertemuan untuk mengubah pengetahuan dan sikap ibu terkait penggunaan antibiotik pada anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih banyak untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih representatif.

### **KEPUSTAKAAN**

Alligood, M. R. 2014. *Nursing Theories and Their Works*. 8 ed. Missouri: Mosby.

- Azwar, S. 2008. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Cutler, D. M. & Lleras-Muney, A. 2011. Understanding in Differences in Health Behaviors by Education. *National Institutes of Health*, 29(1), pp. 1-28.
- Maulana, H. D. 2007. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Mohamed, H. F. et al. 2014. Patterns, Knowledge and Attitudes of Irrational Antibiotic Use in the Saudi Community. *Journal of Biology, Agriculture, and Healthcare*, IV(4), pp. 72-77.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursing Education. 2013. *Collaborative for Teaching Excellence*. (<http://www.austincc.edu/adnfac/collaborative/definitions.htm>). Accessed 19 April 2014.
- Rahajoe, N. N. Supriyatno, B. & Setyanto, D. B. 2012. *Buku Ajar Respirologi Anak*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Swastinitya, A. et al. 2013. Pengetahuan dan Perilaku Pengunjung Puskesmas dan Tenaga Kesehatan terhadap Penggunaan Antibiotik pada ISPA. *eJKI*, I(2), pp. 124-129.
- Wawan, A. & M, D. 2010. *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Nuha Medika.